

PARENTING PADA SINGLE PARENT (IBU) YANG MEMILIKI ANAK AUTIS

Agathista Eka Wulandari
Terapi Autis Cahaya Harapan Rejomulyo Kediri
email: agathista@yahoo.com

Abstract: Parenting on a single parent (mother) who has an autistic child. The fruit of the heart is the desire of each parent, when have deficiencies in the baby in this stage of development and growth can not be maximized as experienced by children with autism at an early age. So the most important thing is the application of parenting. In this study wanted to see how the application of parenting in the mother who acts as a single parent who has children with autism. The subjects in the study are two subjects of Autism Therapy of Light Hope Rejomulyo Village, District Kediri District. The research method is a qualitative case study approach. The results obtained in this study can be concluded that single parent (mother) applying authoritative parenting with creative ways so that develop the competence of children with autism condition is done by providing formal education, informal, and nonformal to improve the ability of children with children with autism. So in getting the results that autistic children are cared for by using authoritative parenting tends to have socioemosional better than autistic children who cared for using parenting authoritarian, neglectful parenting, and indulgent parenting.

Key words: Parenting, Single Parent, Autism

Abstrak. Parenting Pada Single Parent (Ibu) Yang Memiliki Anak Autis. Buah hati adalah dambaan tiap orang tua, saat memiliki kekurangan pada buah hati dalam hal ini tahap perkembangan dan pertumbuhan tidak dapat maksimal seperti halnya yang dialami oleh anak autis dengan usia dini. Maka hal yang terpenting adalah penerapan pola asuh. Dalam penelitian ini ingin melihat bagaimana penerapan pola asuh pada ibu yang berperan sebagai single parent yang memiliki anak autis. Subyek dalam penelitian adalah dua subyek dari terapi autis cahaya harapan Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Kota Kediri. Metode penelitiannya adalah kualitatif pendekatan studi kasus. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *single parent* (ibu) menerapkan *authoritative parenting* dengan cara-cara kreatif sehingga mengembangkan kompetensi anak dengan kondisi autis baik dilakukan dengan pemberian pendidikan formal, informal, serta nonformal untuk meningkatkan kemampuan pada anak yang mengalami anak autis. Sehingga di dapatkan hasil bahwa anak autis yang diasuh dengan menggunakan *authoritative parenting* cenderung memiliki sosioemosional yang lebih baik daripada anak autis yang diasuh menggunakan *authoritarian parenting*, *neglectful parenting*, dan *indulgent parenting*.

Kata kunci: Parenting, Single Parent, Autis

Memiliki buah hati adalah dambaan bagi setiap orangtua, dengan memiliki buah hati orangtua merasakan kepuasan tersendiri dalam hidup mereka karena telah mampu memiliki keturunan dari suatu ikatan yang dianggap sakral di tengah-tengah masyarakat adat ketimuran yang menjunjung tinggi sopan santun dan norma-norma baik itu norma sosial, agama, maupun hukum seperti salah satunya Indonesia yaitu ikatan pernikahan.

Menurut Hasdianah (2013) harapan dari setiap orangtua adalah memiliki buah hati yang sehat baik secara fisik, psikis, emosi, dan sosial namun, harapan ini tidak semua dapat terpenuhi karena banyak faktor yang mempengaruhinya, baik seperti kondisi ibu yang kurang prima selama kehamilan, genetik, usia orangtua, terpapar bahan-bahan kimia berbahaya dalam jangka waktu yang lama, mengkonsumsi obat-obatan tertentu dalam jangka waktu yang cukup lama, infeksi virus tertentu seperti *rubella* yang sangat berbahaya jika menyerang ibu hamil. Sehingga dari beberapa faktor ini menyebabkan buah hati yang didambakan memiliki kondisi yang tidak sesuai dengan yang diharapkan orangtua atau biasa disebut anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Anak yang memiliki kebutuhan khusus ini bermacam-macam salah satunya adalah autisme. Menurut Huzaemah (2010) autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks disebabkan oleh adanya kerusakan pada otak, sehingga mengakibatkan gangguan pada perkembangan komunikasi, perilaku, kemampuan, sosialisasi, sensori, dan belajar.

Harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan ini mengakibatkan munculnya beberapa reaksi dari orangtua yang memiliki anak autisme. Hal ini sebagaimana pernyataan dari seorang ahli bahwa banyak perasaan negatif dalam diri para orangtua yang memiliki anak autisme sehingga memunculkan reaksi yang berbeda-beda dari setiap orang baik itu perasaan sedih, *shock*, perasaan tidak percaya, kecemasan, perasaan menolak keadaan,

perasaan tidak mampu dan malu, perasaan marah, perasaan bersalah serta berdosa. Berbagai macam reaksi emosi negatif harus mampu diminimalisir dan dicari solusinya dikarenakan jika hal ini berlarut-larut akan berdampak negatif baik pada fungsi fisik maupun psikis dari orangtua yang memiliki anak autisme (Safaria, 2005). Hal ini tidak terkecuali juga pada *single parent* (ibu) yang memiliki anak autisme di Terapi Autis Cahaya Harapan Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Kota Kediri seperti Ny. VN salah satunya.

Menurut Adiratna (2014) *single parent* adalah orang yang melakukan tugas sebagai orangtua (ayah atau ibu) seorang diri, karena kehilangan/terpisah dengan pasangannya. Ny. YN merupakan salah satu *single parent* yang memiliki anak autisme di Terapi Autis Cahaya Harapan Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Kota Kediri. Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan diketahui bahwa Ny. YN menghayati kondisinya saat ini sebagai kondisi yang sulit ketika mendapati kenyataan bahwa harus mengasuh anak dengan kondisi autisme seorang diri. Selain itu berdasarkan wawancara awal didapatkan bahwa meski Ny. YN memiliki pola pengasuhan (*parenting*) tersendiri bagi JS untuk meningkatkan kompetensi JS. Dimana ketika sebagian orangtua lain yang memiliki anak autisme memilih untuk menutup diri, Ny. YN meski sebagai *single parent* justru memiliki pola pengasuhan (*parenting*) tersendiri bagi JS.

Penerapan pola asuh dalam meningkatkan penyesuaian diri dan kesembuhan anak autisme menjadi semakin penting manakala anak sudah menginjak masa sekolah dan saatnya anak mengenal lingkungan sosial. Hal ini disebabkan karena seharusnya pada masa sekolah individu sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas. Kegagalan individu dalam menguasai keterampilan-keterampilan sosial akan menyebabkan anak sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari

pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif misalnya asosial ataupun anti sosial (Zainun M,2002).

Pada fenomena yang peneliti temukan di masyarakat, mayoritas orangtua yang memiliki anak autisme memilih untuk menutup diri pada lingkungan sekitar karena takut akan adanya penolakan. Sehingga dampaknya pada mental anak adalah perkembangan mental yang kurang optimal ketika dewasa.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengambil judul “*Parenting Pada Single Parent (Ibu) Yang Memiliki Anak Autis (Studi Kasus Di Terapi Autis Cahaya Harapan Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Kota Kediri)*”

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2007). Pendekatan kualitatif yang diambil adalah kualitatif jenis studi kasus yaitu suatu model penelitian kualitatif yang terperinci tentang individu atau unit sosial tertentu dalam kurun waktu tertentu (Herdiansyah, 2010).

Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dimana peneliti telah menentukan kriteria untuk subjek penelitian (Sugiyono, 2014). Adapun kriteria yang ditentukan oleh peneliti adalah :

1. *Single parent* (ibu) yang memiliki anak autisme dengan usia 5-6 tahun
2. Melakukan terapi di Terapi Autis Cahaya Harapan Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Kota Kediri.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, dimana sebelumnya peneliti telah membuat panduan daftar pertanyaan (*guide interview*) namun dalam pelaksanaannya bersifat fleksibel sesuai dengan kondisi subjek di lapangan (Sugiyono, 2014). Teknik analisa data peneliti menggunakan model Miles and Huberman yaitu *data reduksi*, *data display*, dan *conclusion* (Sugiyono, 2014).

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas dengan menggunakan triangulasi sumber, uji dependabilitas, uji transferabilitas, dan uji konfirmasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur dengan panduan *guide interview* yang sebelumnya telah disiapkan. Didapatkan hasil bahwa *single parent* (ibu) memiliki pola asuh khusus, baik dengan pemberian pendidikan formal, informal, dan nonformal untuk dapat membantu mengembangkan kompetensi anak pada area yang membuat anak autisme mengalami kesulitan, seperti area sosial, area komunikasi, serta beberapa area lain.

Hal ini sejalan dengan definisi kreatif menurut Adler (dalam Alwisol, 2011) menjelaskan bahwa kreatif adalah sarana untuk mengolah apapun yang kita dapat dan mentransformasikannya menjadi sesuatu yang unik dan memberi arti pada kehidupan sehingga dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan.

Pada pendidikan formal Ny. YN memberikan JS pendidikan di salah satu sekolah inklusi di Kota Kediri sehingga diharapkan dapat meningkatkan kompetensi JS

dalam bidang akademik sebagaimana anak-anak yang lainnya.

Sedangkan pada pendidikan informal, Ny. YN memberikan pendidikan tambahan di sebuah tempat terapi di Kota Kediri yaitu Terapi Autis Cahaya Harapan Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Kota Kediri.

Pendidikan nonformal diwujudkan *single parent* (ibu) seperti pada kesulitan sosialisasi, ibu mengajarkan anak untuk terbiasa dengan tempat umum dengan membiasakan dan mengenalkan situasi dengan banyak orang. Selain itu juga melatih anak untuk berinteraksi di lingkungan sekolah dengan cara mengajaknya bermain bersama teman-teman ketika istirahat serta mengenalkan interaksi di lingkungan masyarakat dengan cara mengajak anak untuk mengikuti pengajian dan sholat berjamaah. Antisipasi yang dilakukan *single parent* (ibu) ketika anak tantrum adalah dengan membawakan makanan atau mainan kesukannya sehingga membuat anak merasa lebih tenang. Selain itu *single parent* (ibu) juga memberikan sentuhan atau pelukan pada anak untuk membuatnya merasa lebih tenang.

Pada kesulitan berbicara, *single parent* (ibu) mengajarkan anak untuk berbicara dan memberikan cerita (dongeng). Selanjutnya untuk melatih kemampuan bantu diri anak, *single parent* (ibu) mengajari anak dengan memberikan tugas-tugas sederhana seperti buang air kecil, memakai celana, mengambil air, dan memakai sepatu. Pada area kognitif cara kreatif yang dilakukan oleh *single parent* adalah dengan memberikan pendidikan pada anak baik pendidikan formal di sekolah inklusi dan pendidikan non formal di Terapi Autis Cahaya Harapan Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Kota Kediri. Selain itu juga *single parent* (ibu) mengajarkan pada anak kemampuan mengenal angka dan huruf dengan menggunakan potongan-potongan kertas untuk selanjutnya anak diminta untuk memegang

potongan kertas atau huruf sesuai dengan yang diinstruksikan.

Anak juga dikenalkan dengan pendidikan seks (*sex education*) sejak dini dengan menanamkan rasa malu pada anak serta mengenal beberapa bagian tubuh yang harus ditutupi. Hal ini merupakan cara-cara kreatif yang dilakukan oleh *single parent* (ibu) sebagai wujud dari tanggung jawab sebagai orangtua.

Hal ini dapat dikaji menggunakan teori ekologi yang dicetuskan oleh Urie Bronfenbrenner terkait sosioemosional anak, dimana ada beberapa sistem yang dapat mendukung perkembangan sosioemosional pada anak, tidak terkecuali pada anak autis yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem (Bronfenbrenner (1995, 2000; Bronfenbrenner dan Morris, 1998). Namun, pada kasus ini hanya dapat dikaji menggunakan dua system yaitu mikrosistem dan mesosistem.

1. Mikrosistem

adalah setting dimana individu menghabiskan banyak waktu. Beberapa konteks dalam system ini antara lain adalah keluarga, teman sebaya, sekolah dan tetangga. Dalam mikrosistem ini, individu berinteraksi langsung dengan orang tua, guru, teman seusia, dan orang lain.

Pada setting ini anak autis belajar untuk melakukan interaksi dengan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan tetangga. Hal ini dapat diketahui dari penjelasan *single parent* bahwa pada kesehariannya mengajarkan pada anak untuk berinteraksi dengan teman-teman sebaya ketika di sekolah serta membawa ke acara pengajian ataupun sholat berjamaah jika memungkinkan agar anak dapat terbiasa berinteraksi dengan mikrosistemnya.

2. Mesositem

adalah kaitan antar beberapa mikrosistem. Pada sistem ini terjadinya interaksi antara beberapa mikrositem, yaitu interaksi antara *single parent* dengan sekolah maupun tempat terapi untuk mengetahui *progress* dari anak autis serta mengkomunikasikan hal-hal yang penting lainnya terkait anak.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui jika dikaitkan dengan jenis *parenting* menurut Baumrind *single parent* menerapkan *authoritative parenting*, yaitu pola asuh positif yang mendorong anak untuk independen tapi masih membatasi dan mengontrol tindakan anak. Sehingga anak autis dengan *parenting* jenis ini memiliki *progress* secara sosioemosional yang berbeda dengan anak autis yang diasuh dengan model *parenting* yang lain seperti *authoritarian parenting*, *neglectful parenting*, dan *indugent parenting*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *single parent* (ibu) menerapkan *authoritative parenting* dengan cara-cara kreatif sehingga mengembangkan kompetensi anak dengan kondisi autis baik dilakukan dengan pemberian pendidikan formal, informal, serta nonformal untuk meningkatkan kemampuan pada anak yang mengalami anak autis. Sehingga di dapatkan hasil bahwa anak autis yang diasuh dengan menggunakan *authoritative parenting* cenderung memiliki sosioemosional yang lebih baik daripada anak autis yang diasuh menggunakan *authoritarian parenting*, *neglectful parenting*, dan *indugent parenting*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran saya selaku peneliti disini adalah sebagai berikut :

1. Bagi subjek penelitian agar mengusahakan yang terbaik bagi anak yang mengalami autis sekalipun harus mengasuh anak seorang diri dan meyakini bahwa Tuhan pasti memiliki rencana yang indah untuk setiap hambaNYA. Bagi instansi agar mengagendakan program untuk para orangtua lengkap (ayah dan ibu) maupun bagi orangtua tunggal (*single parent*) yang anaknya melakukan terapi di Terapi Autis Cahaya Harapan agar dapat menyalurkan aspirasinya dan saling bertukar pikiran serta wawasan terkait autisme.
2. Bagi keluarga memberikan dukungan pada ibu yang memiliki anak autis sehingga dapat mengasuh dan memberikan pendidikan bagi anak mereka yang mengalami autis. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menjadikan orangtua tunggal (*single parent*) yaitu ayah yang memiliki anak dengan kondisi autis sebagai subjek penelitian berikutnya. Bagi Orangtua yang memiliki anak autis untuk menerapkan *authoritative parenting* agar perkembangan sosioemosional pada anak menjadi lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiratna, A. 2014. *Succesfull Single Parent*. Yogyakarta : Charissa Publisher
- Alwisol. 2011. Psikologi Kepribadian Edisi Revisi. Malang: UMM Press
- Hasdianah, H.R 2013. *Autis Pada Anak Pencegahan, Perawatan, dan Pengobatan*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Herdiansyah, H. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Salemba Humanika
- Huzaemah. 2010. *Kenali Autisme Sejak Dini*. Jakarta : Pustaka Populer Obor

Moleong, L.J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Safaria, T. 2005. *Autisme Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta. Graha Ilmu

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta cv.